

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK RA MIFTAHUL
HIDAYAH SUMBER MULYO KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA TAHUN
PELAJARAN 2021/2020**

JAMILA AINI

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini(PIAUD)
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara
Email :jamilaaini@gmail.com*

ABSTRAK

Pembelajaran bermain peran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dalam kenyataannya tingkat kemandirian anak usia dini di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pembelajaran bermain peran. Oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran bermain peran untuk mengatasi hal tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui pembelajaran metode bermain peran di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo dan untuk mengetahui sejauh mana metode bermain peran dalam meningkatkan kemandirian anak RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo yang berjumlah 20 anak. Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus. Hasil penelitian pada aspek keberanian memiliki rasa tanggung jawab 17 anak atau sebesar 85% mendapatkan nilai ● (lingkaran penuh) berkembang sangat baik, sedangkan aspek mampu bekerja sendiri ada 16 anak atau sebesar 80% mendapatkan nilai ● (lingkaran penuh) berkembang sangat baik. Pada aspek menguasai keterampilan ada 16 anak atau sebesar 80% mendapatkan nilai ● (lingkaran penuh) berkembang sangat baik, sedangkan aspek mampu mengendalikan emosi ada 17 anak atau sebesar 85% mendapatkan nilai ● (lingkaran penuh) berkembang sangat baik. Aspek kemandirian anak ada 17 anak atau sebesar 85% mendapatkan nilai ● (lingkaran penuh) berkembang sangat baik. Dari 5 aspek yang dinilai, maka rata-rata ketercapaian anak adalah 82%.

Kata kunci: *meningkatkan, kemandirian anak, anak usia dini, metode bermain peran*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar, yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan agar dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut Chairul Anwar pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹

Dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Upaya untuk pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus agar membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.³

Pendidikan pada anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini

akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.⁴ Ahmad Tafsir mengatakan, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).⁵

Raudhatul Athfal (RA) merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak agar kelak mempunyai kesiapan untuk memasuki kegiatan belajar pada tingkat selanjutnya. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini RA merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Anak didik yang ada pada jalur pendidikan RA ini biasanya pada rentang usia empat sampai enam tahun, dimana perkembangan kecerdasan anak sedang berada pada masa emas (*golden age*). Hal ini menunjukkan

pentingnya upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Usia empat sampai enam tahun merupakan usia peka, dimana anak sangat sensitif untuk menerima rangsangan bagi pengembangan pribadi anak

II. LANDASAN TEORITIS TINDAKAN

1. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

¹ Chairul Anwar, 2014, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, Suka Press, Yogyakarta, hal. 62

² Himpunan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), Nusa Aulia, Bandung

³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabari Sanan, 2012, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Gunung Persada Press, Jakarta, hal.1

⁴*Ibid*, hal.3

⁵ Ahmad Nurwadijah, 2016, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Kecerdasan Peserta Didik*, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol Edisi 01, hal.72

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Parker mengatakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah”.² Sedangkan Kontjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.³

Menurut Erikson kemandirian juga adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu

perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.⁴

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain.

b. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁵ Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.⁶

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang usia perkembangan manusia. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini tidaklah dapat menuangkan air begitu saja kedalam gelas yang seolah-olah kosong melompong.

Anak lahir dengan sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asal lingkungan

¹ Ulil Amri Syafri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.Xi

² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2012, (Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini, Gunung Persada Press, Jakarta hal:88

³ Ibid, hal.88

⁴ F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Harditono, 2006, *Psikologi Perkembangan*:

Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Gadjah Mada University, Yogyakarta, hal.79

⁵ Yuliani Nuraini Sujinto, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks, Jakarta, hal.6

⁶ Nilawati Tadjuddin, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandar Lampung, hal.3

menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang potensi tersebut.

Faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan masing-masing anak usia dini, atau yang sering disebut perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra':84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ؕ

yang artinya:

Katakanlah *“Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.* (QS. Al-Isra:84)

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo. Peneliti melakukan penelitian di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui metode bermain peran. RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada semester Ganjil.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah Anak Usia Dini Kelompok B yang berjumlah 20 anak seperti tabel di bawah ini:

Table 3.1
Daftar Nama Siswa RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Abqari Bagas A	L	
2.	Alif Al Hafsyi	L	
3.	Asyifa Inaya	L	
4.	Bilal Kurniawan	L	
5.	Citra Ivanca	P	
6.	Dessy Suri Pertiwi	P	
7.	Elisia Safa Muazra	P	
8.	Gilbran Al Ghifari	L	
9.	Halimatu Saqdiyah	P	
10.	Ibrahim Athaya A.	L	
11.	Irsyad Al Habsyi	L	
12.	Keisha Anzelin	P	
13.	M. Alfian	L	
14.	Naira Syakila	P	
15.	Pramudita Dwi A.	P	
16.	Rafa Albiansyah	L	
17.	Ramya	L	
18.	Sahri Ramadani	L	
19.	Tabita Shifwan A.	P	
20.	Zaky Zaidan	L	

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kemandirian Anak Usia Dini dalam pelaksana pembelajaran di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo. Variabel – variabel penelitian dalam penelitian ini adalah:

- (1) Kemandirian dan
- (2) Metode bermain peran.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan

kualitas praktek pembelajaran di kelas. Guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti.¹

PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.² Menurut McNiff dalam Suharsimi Arikunto memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.³

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, yang dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁴ Ciri-ciri utama PTK adalah:

1. Masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan.
2. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus.
3. Tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.⁵

Rancangan penelitian tindakan

kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktek di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa.⁶ Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana memilih strategi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.⁷

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RA Miftahul Hidayah merupakan sekolah RA Swasta yang berdiri pada tahun 2016 dengan No. Izin Pendirian: 69 Tahun 2013. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Dusun III Sido Makmur Sumber Mulyo, Kelurahan Sumber Mulyo, Kecamatan Merbau, Kabupaten/ kota Labuhanbatu Utara, Propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 21452.

Sekolah RA Miftahul Hidayah didirikan pada tahun 2004/2005 di desa Sumber Mulyo. Dengan melihat keadaan masyarakat setempat yang sangat memerlukan sekolah taman kanak-kanak untuk pendidikan dasar anak-anak mereka, maka terwujudlah suatu keinginan untuk mendirikan sekolah RA di desa Sumber Mulyo, yang diberi nama RA Miftahul Hidayah.

Pada tahun pertama dibuka, jumlah siswanya sekitar 38 siswa/murid.

¹Mohammad Adnan Latief, 2010 *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*, UM Press, Malang hal. 81

²Rochiati Wiriatmadja, 2010, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 13

³Suharsimi Arikunto, et. all., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 102

⁴Sa'dun Akbar, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas /Filosofi, Metodologi dan Implementasinya/*, Surya Pena Gemilang, Malang, hal. 28

⁵*Ibid*

⁶Punaji Setyosari, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Prenada Media Group, Jakarta, hal. 41

⁷Susilo, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, hal. 16

Dari tahun ketahun bertambah samapai pernah mencapai 50 siswa dan dididik dengan 4 orang guru. Dan pada tahun 2013-2019 berpindah tangan ke kepala RA yang baru, banyak kemajuan yang diperoleh atas batuan semua mastarakat dan staf-staf RA Miftahul Hidayah.

Hasil Pengamatan

Tabel 4.4
Hasil Nilai Tentang Aspek Kemandirian Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak Siklus I

No	Kategori	Aspek Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak	Frekuensi	%	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan
	NILAI				
1.	BSB		1	5	$\frac{10 \times 100}{20} = 50\%$
2.	BSH		9	45	
3.	MB		10	50	
Jumlah			20	100	MB

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa kemampuan bermain peran untuk kemandirian masih memerlukan banyak latihan dilihat dari pencapaian keberhasilan hanya 50% diantara 20 anak 1 anak sebesar 5% mendapat nilai ● (lingkaran penuh) dengan kategori berkembang sangat baik, 9 anak sebesar 45% mendapat nilai √ (centang) dengan kategori berkembang sesuai harapan, 10 anak sebesar 50% memperoleh nilai ○ (lingkaran kosong) dengan kategori mulai berkembang. Sehingga nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada aspek keberanian dan kemandirian adalah 50%. Tabel 4.5

Hasil Nilai Tentang Aspek Kemandirian Memiliki Rasa Tanggung Jawab Anak Siklus I

No	Kategori	Aspek Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak	Frekuensi	%	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan
	NILAI				
1	BSB		3	15	

2	BSH		7	35	$\frac{10 \times 100}{20} = 50\%$
3	MB		10	50	
Jumlah			20	100	MB

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa memiliki rasa tanggung jawab dalam bermain peran masih memerlukan banyak latihan terlihat dari nilai pencapaian keberhasilan hanya 3 anak sebesar 15% mendapat nilai ● (lingkaran penuh) dengan kategori berkembang sangat baik, 7 anak sebesar 35% mendapat nilai √ (centang) dengan kategori berkembang sesuai harapan, 10 anak sebesar 50% memperoleh nilai ○ (lingkaran kosong) dengan kategori mulai berkembang. Sehingga nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada aspek memiliki rasa tanggung jawab adalah 50%.

Tabel 4.6
Hasil Nilai Tentang Aspek Kemandirian Mampu Bekerja Sendiri Anak Siklus I

No	Kategori	Aspek Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak	Frekuensi	%	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan
	NILAI				
1.	BSB		2	10	$\frac{11 \times 100}{20} = 55\%$
2.	BSH		9	45	
3.	MB		9	45	
Jumlah			20	100	MB

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa aspek mampu bekerja sendiri (tanpa bantuan orang lain) saat tampil masih memerlukan banyak latihan terlihat dari nilai pencapaian keberhasilan hanya 2 anak sebesar 10% mendapat nilai ● (lingkaran penuh) dengan kategori berkembang sangat baik, 9 anak sebesar 45% mendapat nilai √ (centang) dengan kategori berkembang sesuai harapan, 9 anak sebesar 45% memperoleh nilai ○

(lingkaran kosong) dengan kategori mulai berkembang. Sehingga nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada aspek mampu bekerja sendiri adalah 55%.

Tabel 4.7
Hasil Nilai Tentang Aspek Kemandirian
Menguasai Keterampilan Anak Siklus I

No	Kategori	Aspek Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak			Frekuensi	%	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan
	NILAI						
1.	BSB				2	10	$\frac{10 \times 100}{20} = 50\%$ MB
2.	BSH				8	40	
3.	MB				10	50	
Jumlah					20	100	MB

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa dalam memerankan tokoh jadi tukang cukur yang sesuai masih memerlukan banyak latihan terlihat dari nilai pencapaian keberhasilan hanya 2 anak sebesar 10% mendapat nilai ● (lingkaran penuh) dengan kategori berkembang sangat baik, 8 anak sebesar 40% mendapat nilai √ (centang) dengan kategori berkembang sesuai harapan, 10 anak sebesar 50% memperoleh nilai ○ (lingkaran kosong) dengan kategori mulai berkembang. Sehingga nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada aspek menguasai keterampilan adalah 50%.

Tabel 4.8
Hasil Nilai Tentang Aspek Kemandirian
Mampu Mengendalikan Emosi Anak Siklus I

No	Kategori	Aspek Keberanian dan Kepercayaan Diri Anak			Frekuensi	%	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan
	NILAI						
1.	BSB				1	5	$\frac{10 \times 100}{20} = 50\%$ MB
2.	BSH				9	45	
3.	MB				10	50	
Jumlah					20	100	

Keterangan:

BSB : 80-90 (●)

BSH : 70-79 (√)

MB : 50-69 (○)

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa anak belum dapat mampu mengendalikan emosi saat tampil, masih memerlukan banyak latihan terlihat dari nilai pencapaian keberhasilan hanya 1 anak sebesar 5% mendapat nilai ● (lingkaran penuh) dengan kategori berkembang sangat baik, 9 anak sebesar 45% mendapat nilai √ (centang) dengan kategori berkembang sesuai harapan, 10 anak sebesar 50% memperoleh nilai ○ (lingkaran kosong) dengan kategori mulai berkembang. Sehingga nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada aspek menguasai emosi adalah 50%.

Perincian hasil nilai pemberian tugas tiap-tiap aspek penilaian pada kemampuan bermain peran keberanian dan kepercayaan diri, bertanggung jawab, mampu bekerja sendiri, dapat menguasai keterampilan, dan mampu mengendalikan emosi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan
Peningkatan Kemandirian Anak Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai Tingkat Pencapaian Keberhasilan	Ket
1.	Keberanian dan kepercayaan diri	50 %	MB
2.	Memiliki rasa tanggung jawab	50 %	MB
3.	Mampu bekerja sendiri	55 %	MB
4.	Mengusai keterampilan	50%	MB
5.	Mampu mengendalikan emosi	50%	MB

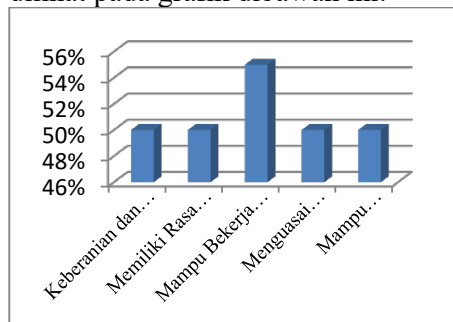
Keterangan:

BSB : 80-90 (●)

BSH : 70-79 (√)

MB : 50-69 (○)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai tingkat pencapaian keberhasilan pada setiap penilaian hasil pemberian tugas keberanian dan kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan dan mampu menguasai emosi pada siklus I adalah aspek keberanian dan kepercayaan diri nilai pencapaian adalah 50%, memiliki rasa tanggung jawab 50%, mampu bekerja sendiri 55%, menguasai keteampilan 50%, dan mampu mengendalikan emosi 50%. Adapun hasil perolehan tiap-tiap aspek dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.1
Hasil Perolehan Tiap-Tiap Aspek
Kemandirian Anak Pada Siklus I

A. PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo yang dilaksanakan dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2021 dan siklus II dilaksanakan dari tanggal Agustus 2021 sampai 11 Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran metode bermain peran dan mengetahui jauh mana metode bermain peran dalam meningkatkan kemandirian anak RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo.

Pada awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran metode bermain peran juga untuk mengetahui kemandirian anak RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo.

Dalam observasi awal dapat diketahui bahwa pembelajaran bermain peran masih kurang dan kemandirian anak masih rendah terlihat dari banyaknya anak kurang percaya diri dan tidak berani tampil di depan kelas, banyaknya anak masih menangis bila ditinggal ibu/pengasuhnya ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga masih ada ketergantungan pada temannya lain dalam menyelesaikan tugas dari pengajar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, peserta didik dengan adanya peningkatan kemandirian anak pada siklus 1 dan 2. Tingkat kemandirian anak melalui bermain peran mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan tahapan siklus I. Terlihat pada siklus I, dari 5 aspek yang dinilai ada peningkatan menjadi rata-rata 51% (kategori mulai berkembang). Sedangkan setelah diadakan siklus II ada peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 82% (kategori berkembang sangat baik) atau naik dari siklus I. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sebesar 31% dari siklus I, artinya metode pengajaran bermain

peran bisa meningkatkan tingkat kemandirian di RA Miftahul Hidayah Sumber Mulyo. Kemandirian anak setelah mengikuti bermain peran mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut terlihat anak mau berpisah dengan ibu/pengasuhnya, anak lebih berani dan percaya diri bila tampil di depan kelas, anak mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar, senang dan bersemangat serta anak cepat menangkap apa yang diajarkan oleh pengajar pada saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran bermain peran.

B. SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dicapai maka dapat ditemukan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru harus terampil menggunakan metode bermain peran pada anak.
2. Motivasi dan penciptaan suasana yang kondusif perlu diberikan secara terus menerus dalam pembelajaran bermain seni peran.
3. Guru harus pandai memberikan contoh cara bermain peran sehingga dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dan dapat menjalankan kegiatan bermain peran sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas /Filosofi, Metodologi dan Implementasinya*. Surya Pena Gemilang, Malang
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*. Suka Press, Yogyakarta
- Arikunto, Suharmi, et All, 2008, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 th*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Gunarti, W dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Himpunan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nusa Aulia.
- Latief, Muhammad Adnan. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Nurwadijah, Ahmad(2016). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Kecerdasan Peserta Didik, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol Edisi 01
- Sugiyono. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tadjuddin, Nilawati. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan Tahun 2006
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martisin, Dkk. 2012. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gunung Persada Press.

Yuliani, Nuraini Sujinto. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks